



JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

HUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN KE POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HULU PALIK TAHUN 2022

THE RELATIONSHIP OF FREQUENCY OF VISITS TO POSYANDU WITH NUTRITION STATUS OF CHILDREN IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS HULU PALIK IN 2022

SHERLY APRILIANI, IDA SAMIDAH, DIYAH TEPI RAHMAWATI
JURUSAN ILMU KEPERAWATAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA

Email: sherlyapryl8@gmail.com

ABSTRAK

Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 memperkirakan terdapat 51 juta balita mengalami masalah gizi. Kematian balita akibat masalah gizi sebesar 2,8 juta jiwa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian berjumlah 91 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar dari responden 67 (73,6%) yang aktif mengikuti posyandu serta responden 64 (73,3%) dengan status gizi normal. Hasil uji statistik di dapatkan nilai *p value* 0,001 artinya ada hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022. Peneliti menyarankan kepada orang tua balita untuk lebih aktif dalam kunjungan posyandu sehingga dapat meningkatkan status gizi balita.

Kata Kunci: Balita, Frekuensi Kunjungan, Posyandu, Status Gizi

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) in 2018 estimated that there were 51 million children under five experiencing nutritional problems. Under-five deaths due to nutritional problems amounted to 2.8 million people. The purpose of the study was to determine the relationship between the frequency of visits to posyandu and the nutritional status of children under five in the Hulu Palik Health Center Working Area in 2022. Methods: The method in this study was quantitative, using descriptive analysis with a cross sectional approach. The sample in the study amounted to 91 respondents who were selected according to the inclusion and exclusion criteria. This study used the chi-square statistical test. Results and Discussion: The results of

this study were most of the 67 respondents (73.6%) who actively participated in the posyandu and 64 (73.3%) respondents with normal nutritional status. The results of the statistical test obtained a p value of 0.001 which means that there is a relationship between the frequency of visits to the posyandu and the nutritional status of children under five in the Hulu Palik Health Center Working Area in 2022. Conclusion: Researchers suggest parents of toddlers to be more active in posyandu visits so that they can improve the nutritional status of toddlers.

Keywords: Toddlers, Frequency of Visits, Posyandu, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai kebutuhan (Indriati & Lidyawati, 2017). Status gizi mengindikasikan keadaan tubuh akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, status gizi balita sangat berpengaruh dalam beberapa aspek (Agustiawan & Pitoyo, 2020). Badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 memperkirakan terdapat 51 juta balita mengalami masalah gizi. Kematian balita akibat masalah gizi sebesar 2,8 juta jiwa. Masalah gizi tertinggi terjadi di Negara Afrika dan Asia termasuk Indonesia (WHO, 2018). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menunjukkan dari tahun ke tahun AKB mengalami penurunan signifikan, dari 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada 1991, hingga 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2017.

Balita merupakan anak yang berusia 1-5 tahun (Susulaningrum, 2013). Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Penimbangan setiap bulan sangat perlu dilakukan untuk mengetahui hal tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan pada balita dapat dipantau melalui penimbangan hanya untuk pertumbuhan berat badan anak setiap bulan untuk mengetahui status gizi balita (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Status gizi balita dikategorikan menjadi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi beresiko lebih, dan obeistas (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Asupan gizi dan kebutuhan seseorang berpengaruh terhadap perkembangan status gizi seseorang yang mana terhadap setiap individu sangat bervariasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan (Par'i, Wiyono, Titus Priyo, 2017). Gizi buruk menjadi perhatian karena dampaknya sangat berat yaitu berisiko kematian bila tidak segera ditangani, anak terhambat pertumbuhan fisik dan sel otak sehingga anak menjadi pendek, dan bodoh atau mengalami keterbelakangan. Karena imunitas anak menurun akibatnya sering menderita sakit. Negara kehilangan sumber daya manusia berkualitas di masa depan, sehingga dibutuhkan perhatian khusus untuk menanganinya (Lamid, Hartati, Fitriana, & Driyah, 2018).

Salah satu bentuk Usaha Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang berguna untuk mencegah status gizi kurang pada balita adalah Posyandu. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk UKBM yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 proporsi keaktifan penimbangan balita lebih dari 8 kali sebesar 40,0% dan kurang dari 8 kali sebesar 54,6% (Kemenkes RI, 2018). Keaktifan penimbangan balita di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 73,86%, angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 68,37% dengan target nasional pencapaian sebesar 85% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Hal ini

menunjukkan pencapaian keaktifan penimbangan balita masih belum mencapai target nasional. Faktor yang menyebabkan hambatan dalam pencapaian indikator adalah tingkat pengetahuan ibu, karena sebagian masyarakat masih kurang memahami manfaat dari kegiatan penimbangan balita bagi pemantauan pertumbuhan balita (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah mengikuti kegiatan posyandu. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu sistem kesehatan yang terletak di komunitas. Masalah nutrisi pada balita masih sering terjadi pada daerah-daerah yang sulit terjangkau. Maka dari itu Posyandu merupakan salah satu sistem kesehatan untuk program kegiatan yang berkelanjutan dan mudah di akses masyarakat (Martina, Gultom, & Siregar, 2019). Kegiatan posyandu sangat penting dalam mengontrol perkembangan sang balita terutama dalam hal status gizi balita (Lanoh, 2015).

Keaktifan penimbangan balita di posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan pertumbuhan balita untuk mengetahui informasi kesehatan anak yang dipantau secara intensif dengan tujuan sebagai deteksi dini mencegah terjadinya penyakit atau masalah gizi yang memiliki risiko kematian balita tertinggi (Kemenkes RI, 2020).

Posyandu salah satu tujuannya untuk memantau pertumbuhan dan peningkatan status gizi anak balita karena Posyandu punya 5 program utama. Hal ini bisa tercapai jika ibu yang memiliki anak balita aktif dalam kegiatan Posyandu setiap bulan untuk ditimbang dan dipantau pertumbuhan dan perkembangannya. Penimbangan balita secara berkala tiap bulan dapat mendeteksi sedini mungkin penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut, seperti kejadian gizi buruk pada anak balita (Diagama, Amir, & Hasneli, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyati, Aprilia, & Hati (2014) bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan

kunjungan posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Destiadi, Nindya, & Sumarmi (2015) bahwa asil frekuensi kunjungan posyandu yang rendah merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian stunting (permasalahan gizi kronis) pada balita anak 3-5 tahun di Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara didapatkan data tahun 2020 jumlah balitanya sebanyak 22.390 balita, dan tahun 2021 sebanyak 21.382 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara, 2021). Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di Puskesmas Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara, bahwa luas wilayahnya 73.940 Km², terdapat 15 Desa dengan jumlah penduduk 13.374 jiwa. Sedangkan data jumlah balita tahun 2020 sebanyak 1051 balita dan tahun 2021 sebanyak 1007 balita. Jumlah data balita yang mengalami gizi kurang tahun 2020 sebanyak 38 balita dan tahun 2021 sebanyak 28 balita. Pada tahun 2020, jumlah balita yang mengalami gizi kurang (berdasarkan BB/TB) sebanyak 5 balita, tahun 2021 sebanyak 5 balita dan tahun 2022 sebanyak 8 balita.

Berdasarkan studi pendahuluan, dari 10 ibu balita yang berkunjung ke puskesmas hulu palik, terdapat 4 ibu yang mengatakan tidak mengikuti program posyandu dan 6 ibu mengikuti kegiatan program posyandu. Dari 10 ibu yang memiliki balita, terdapat 1 balita yang mengalami gizi kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain *cross*

sectional (potong lintang)

Populasi pada saat penelitian adalah kunjungan ibu yang memiliki balita di Puskesmas Hulu Palik Tahun 2021 berjumlah 1.007 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji yang digunakan dalam penelitian menggunakan uji *Chi-square*.

Adapun kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Bersedia menjadi responden
2. Memiliki anak usia 24-59 bulan
3. Berdomilisi di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik
4. Sehat jasmani dan rohani

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Balita datang bukan dengan ibu kandung
2. Balita dengan penyakit komplikasi seperti diare/GE, TB dan penyakit saluran pernapasan
3. Balita dengan penyakit menular.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2022

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu di Puskesmas Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2022

Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Aktif	67	73,6
Tidak aktif	24	26,4
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 91 responden, terdapat lebih dari sebagian besar responden 67 (73,6%) yang aktif mengunjungi posyandu, dan hanya sebagian kecil 24 (26,4%) responden yang tidak aktif mengikuti posyandu.

Tabel 2. Distribusi frekuensi status gizi balita di Puskesmas Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2022

Status Gizi Balita	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Normal	64	70,3
Gizi Kurang	11	12,1
Gizi beresiko lebih	16	17,6
Total	91	100%

Berdasarkan tabel 2. bahwa dari 91 responden, sebagian besar responden 64 (70,3%) balita dengan status gizi normal, dan hanya sebagian kecil 11 (12,1%) responden dengan status gizi kurang dan sebagian kecil 16 (17,6%) responden dengan status gizi beresiko lebih.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan sttaus gizi balita di Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022

Tabel 3. Hubungan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022

Frekuensi kunjungan ke posyandu	Status gizi balita						Total	P value	
	Normal		Gizi kurang		Beresiko lebih				
	F	%	F	%	F	%			
Aktif	53	79,1	3	4,5	11	16,4	67	100	0,001
Tidak aktif	11	45,8	8	33,3	5	20,8	24	100	
Total	64	70,3	1	12,1	16	17,6	91	100	

Berdasarkan tabel 3. bahwa dari 67 balita yang aktif mengikuti posyandu, terdapat sebagian besar 53 (79,1%) balita

dengan status gizi normal, dan hanya sebagian kecil 3 (4,5%) balita yang mengalami gizi kurang serta 11 (16,4%) balita yang mengalami status gizi beresiko lebih. Dari 24 balita yang tidak aktif mengunjungi posyandu, terdapat hampir sebagian 11 (45,8%) balita dengan status gizi normal, dan hanya sebagian kecil 8 (33,3%) yang mengalami gizi kurang, serta hanya sebagian kecil 5 (20,8%) responden balita dengan status gizi lebih.

Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai $p\ value=0,001 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022.

PEMBAHASAN

a. Distribusi frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1. bahwa dari 91 responden, terdapat lebih dari sebagian besar responden 67 (73,6%) yang aktif mengunjungi posyandu, dan hanya sebagian kecil 24 (26,4%) responden yang tidak aktif mengikuti posyandu. Berdasarkan tabel 2. bahwa dari 91 responden, sebagian besar responden 64 (70,3%) balita dengan status gizi normal, dan hanya sebagian kecil 11 (12,1%) responden dengan status gizi kurang dan sebagian kecil 16 (17,6%) responden dengan status gizi beresiko lebih.

Ibu yang tidak rutin ke posyandu menyebabkan berat badan anak tidak terpantau dengan baik, sehingga masih ditemukan anak berstatus gizi kurang dan status gizi buruk. Hal ini dapat dicegah apabila ibu rutin ke posyandu karena Ibu akan diberikan penyuluhan terkait kesehatan ibu dan anak oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang status gizi, pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Kerutinan ibu dalam mengunjungi

Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring berat badan untuk mengetahui status gizi anak dengan menimbang berat badan setiap bulan agar dapat secara dini mendeteksi terhadap status kesehatan anak, sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. Apabila ibu tidak secara rutin mengunjungi Posyandu mengakibatkan status gizi anak tidak terpantau dengan baik (Astuti & Rivqoh, 2010).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden 64 (70,3%) balita dengan status gizi normal, hal ini dikarenakan balita yang aktif mengikuti posyandu akan terpantau berat badannya, sehingga status gizi akan terkontrol dengan baik.

b. Hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 3. bahwa dari 67 balita yang aktif mengikuti posyandu, terdapat sebagian besar 53 (79,1%) balita dengan status gizi normal, dan hanya sebagian kecil 3 (4,5%) balita yang mengalami gizi kurang serta sebagian kecil 11 (16,4%) balita yang mengalami status gizi beresiko lebih. Dari 24 balita yang tidak aktif mengunjungi posyandu, terdapat hampir sebagian 11 (45,8%) balita dengan status gizi normal, dan hanya sebagian kecil 8 (33,3%) yang mengalami gizi kurang, serta hanya sebagian kecil 5 (20,8%) responden balita dengan status gizi lebih. Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai $p\ value=0,001 < \alpha=0,05$ artinya ada hubungan bermakna antara hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022.

Hasil penelitian dari 67 balita yang aktif mengikuti posyandu, terdapat sebagian besar 53 (79,1%) balita dengan status gizi normal. Hal ini sesuai dengan teori Kurnia (2019) bahwa kegiatan posyandu membutuhkan partisipasi aktif dari ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk membawa balita mereka ke posyandu. Ibu balita sangat berperan bagi

kesehatan anak balita terutama dalam pemberian gizi yang cukup pada anak balita. Ibu harus mengetahui serta memahami akan kebutuhan gizi pada anak balita, untuk itu ibu balita harus memiliki pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita.

Sejalan juga dengan teori Lanoh (2015) bahwa posyandu memiliki manfaat terhadap masyarakat antara lain pertumbuhan balita terpantau sehingga tidak menderita kurang gizi, stimulasi tumbuh kembang balita dengan menggunakan alat permainan edukatif di posyandu, pemberian Vitamin A, informasi mengenai tumbuh kembang balita, memperoleh imunisasi lengkap, mendeteksi dini tumbuh kembang, memperoleh penyuluhan kesehatan tentang ibu dan anak serta berfungsi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriati & Lidyawati (2017) bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi balita di posyandu Anggrek 2 Desa Mulur Bendosari Sukoharjo. Penelitian yang dilakukan oleh Daud (2015), mengenai hubungan partisipasi ibu mengikuti kegiatan Posyandu dengan status gizi di Desa Tabumela Gorontalo menunjukkan balita yang memiliki status gizi baik dan tingkat partisipasi ibu aktif sebanyak 73.4%, balita yang memiliki status gizi kurang dengan tingkat partisipasi ibu tidak aktif sebanyak 26.6% dan status gizi buruk dengan tingkat partisipasi ibu tidak aktif sebanyak 26.6%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat partisipasi ibu mengikuti kegiatan Posyandu dengan status gizi anak.

Hasil penelitian ini di dukung oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyati, Aprilia, & Hati (2014) bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Ibu yang tidak aktif berkunjung ke posyandu mengakibatkan ibu kurang mendapatkan

informasi mengenai pentingnya status gizi balita, tidak mendapat dukungan dan dorongan dari petugas kesehatan apabila ibu mempunyai permasalahan kesehatan pada balitanya, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang tidak dapat terpantau secara optimal, karena pemantauan pertumbuhan balita dapat dipantau melalui KMS. Penelitian ini di dukung juga penelitian yang dilakukan oleh Destiadi, Nindya, & Sumarmi (2015) bahwa hasil frekuensi kunjungan posyandu yang rendah merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian stunting (permasalahan gizi kronis) pada balita anak 3-5 tahun di Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiawan & Pitoyo (2020) bahwa hasil dari *Uji Spearman* didapatkan nilai ($p=0,000$) artinya ada hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Asri RW 4 dengan sangat kuat. Kesimpulan penelitian ini adalah dimana semakin tinggi tingkat frekuensi kunjungan ke Posyandu maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan status gizi Balita tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antono, Aisyah, & Oktavian (2020) bahwa terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu balita dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Parang Puskesmas Tiron Kabupaten Kediri, keeratan hubungan kedua variabel sangat kuat, dan arah hubungan positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan frekuensi kunjungan posyandu balita usia 24-59 bulan menunjukan bahwa sebagian besar adalah teratur sebesar 75,3% dan status gizi balita usia 24-59 bulan menunjukan sebagian besar responden memiliki status gizi baik sebesar 72,20%.

Hasil penelitian dari 67 balita yang aktif mengikuti posyandu, masih terdapat sebagian kecil 3 (4,5%) balita yang mengalami gizi kurang. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi status balita, salah satunya adalah faktor infeksi. Sesuai dengan teori Soekirman (2012) bahwa penyakit

infeksi dan keadaan gizi anak merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dengan infeksi, nafsu makan anak mulai menurun dan mengurangi konsumsi makanannya, sehingga berakibat berkurangnya zat gizi ke dalam tubuh anak. Dampak infeksi yang lain adalah muntah dan mengakibatkan kehilangan zat gizi. Infeksi yang menyebabkan diare pada anak dapat mengakibatkan cairan dan zat gizi di dalam tubuh berkurang. Terkadang orang tua juga melakukan pembatasan makan akibat infeksi yang diderita sehingga menyebabkan asupan zat gizi sangat kurang sekali bahkan bila berlanjut lama dapat mengakibatkan terjadinya gizi buruk.

Hasil penelitian dari 67 balita yang aktif mengikuti posyandu, terdapat kecil 11 (16,4%) balita yang mengalami status gizi beresiko lebih. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita, salah satunya adalah ketersediaan dan konsumsi pangan dimana asupan makanan yang berlebihan pada balita. Hal ini sesuai teori Soekirman (2012) bahwa penilaian konsumsi pangan rumah tangga atau secara perorangan merupakan cara pengamatan langsung yang dapat menggambarkan pola konsumsi penduduk menurut daerah, golongan sosial ekonomi dan sosial budaya. Konsumsi pangan lebih sering digunakan sebagai salah satu teknik untuk memajukan tingkat keadaan gizi. Penyebab masalah gizi yang pokok di tempat paling sedikit dua pertiga dunia adalah kurang cukupnya pangan untuk pertumbuhan normal, kesehatan dan kegiatan normal. Kurang cukupnya pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan dalam keluarga. Tidak tersedianya pangan dalam keluarga yang terjadi terus menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit kurang gizi.

Hasil penelitian didapatkan dari 24 balita yang tidak aktif mengunjungi posyandu, terdapat hampir sebagian 11 (45,8%) balita dengan status gizi normal. Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita, salah satunya pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori Soekirman (2012) bahwa pengetahuan

tentang gizi adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam mengolah bahan makanan. Status gizi yang baik penting bagi kesehatan setiap orang, termasuk ibu hamil, ibu menyusui dan anaknya. Pengetahuan gizi memegang peranan yang sangat penting dalam penggunaan dan pemilihan bahan makanan dengan baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang seimbang.

Menurut asumsi peneliti, status gizi balita sangat berhubungan dengan frekuensi kunjungan ke posyandu. Hal ini dikarenakan dengan mengikuti kegiatan posyandu maka berat badan dan masalah gizi balita cepat teratasi. Dengan mengikuti posyandu, ibu balita mengetahui berat badan dan tinggi badan balita sehingga diketahui dengan cepat status gizi balita. Dengan mengikuti posyandu, maka ibu balita akan mendapatkan solusi dalam mengatasi status gizi balita yang kurang ataupun berlebih, karena kader dan petugas posyandu akan memberikan edukasi atau intervensi untuk mengatasi masalah gizi pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Frekuensi kunjungan balita ke posyandu yang aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022 sebanyak 73,6%.
2. Frekuensi status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022 sebanyak 70,3%.
3. Ada hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022 dengan nilai p value 0,001.

SARAN

Diharapkan kepada semua pembaca untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam melakukan

promosi kesehatan guna memberikan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hulu Palik Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Putri. AM. Keb. 2017. Ilmu Gizi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Busri. (2017). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya peran ibu balita ke Posyandu Desa Sumber Datar Wilayah Kerja Puskesmas Keranji tahun 2016. Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
- Daud, N. 2015. Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo
- Depkes. (2016). Profil Kesehatan RI 2015. In Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Dinas Kesehatan NTB. 2022. Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U dan BB/TB di Provinsi NTB. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/status-gizi-balita-berdasarkan-indeks-bbu-tbu-dan-bbtb-di-provinsi-ntb>
- Jitowiyono. 2011. Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Junnydy, Prabowati, & Ratnawati, 2013. Hubungan motivasi ibu dengan kunjungan ibu balita datang ke posyandu di Desa Mojodanu Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. <http://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jm/article/download/398/322/952>
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Diakses 1 April 2021. Available from: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_4_Th_2019_ttg_Standar_Teknis_Pelayanan_Dasar_Pada_Standar_Pelayanan_Minimal_Bidang_Kesehatan1.pdf
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta:
- Kemenkes RI. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes, RI. (2017). Health Statistic 2017. Jakarta. Kementrian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Buku panduan posyandu, posyandu menjaga anak dan ibu tetap sehat. Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015-2019. Pusat Komunikasi Publik. <https://doi.org/351.077> Ind r
- Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurnia, r. (2019). Posyandu . Jakarta timur: Bee Media Pustaka.
- Lanoh, m., Sarimin, s., & Karundeng, m. (2015). Hubungan pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas ranotana weru kota manado. Jurnal keperawatan, 3(2)
- Notoatmodjo, S.* 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Par'i, H., Wiyono, S., & Titus Priyo, H. (2017). Penilaian Status Gizi, Jakarta. Kementrian Kesehatan RI. Diambil dari <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksd/mk/wpcontent/uploads/2017/11/PENILAIAN-STATUS-GIZI-FINAL-SC.pdf>.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2016). Infodatin: Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad.
- Rahim, F.K (2014) Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan.

- Jurnal Kesehatan Masyarakat, KEMAS 9 (2) (2014) 115-121.
- Ruspita. 2013. Cara menghitung Z score. <https://proyekruspitaa.wordpress.com/2013/06/28/cara-menghitung-z-score-2/>
- Santiko, Wiwid. 2016. Cara menghitung Z score gizi buruk : Rumus dan Contoh. <https://doktermuslim.com/cara-menghitung-z-score-gizi-buruk-rumus-dan-contoh/>
- SDKI. 2017. Laporan Pendahuluan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. In Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- Soekirman. 2012. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Susilaningrum. 2013. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak Untuk Perawat dan Bidan. Salemba Medika : Jakarta.
- Utami dkk. 2017. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan. Etika Keperawatan dan Keperawatan profesional. Kemenkes RI.
- WHO. (2018). World Health Statistic 2018: Monitoring Health For The SDGs. World Development. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.012>